

Oetoesan - Hindia:

Telaah Pemikiran Kebangsaan

Volume 5 No 1 Tahun 2023 Hlmn. 8 - 26

Artikel Masuk 30 Maret 2023 I Artikel Diterima 07 Juni 2023

Analisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam film rentang kisah dan relevansinya terhadap pendidikan agama islam

Raras Rahmatul Husna¹, Zulkipli Lessy²

^{a,b}Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Jl. Marsda Adisucipto, Papringan, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia, 55281

¹rarashusna2@gmail.com, ²zulkipli.lessy@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai pendidikan karakter pada film Rentang Kisah dan relevansinya terhadap pendidikan agama Islam. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka dengan pendekatan kualitatif dan teori semiotika. Data diambil dari dokumentasi dan dianalisis menggunakan teknik analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan terdapat sembilan nilai pendidikan karakter, yaitu religius, kerja keras, demokratis, peduli sosial, berani mengambil resiko, bersahabat/komunikatif, tanggung jawab, rasa ingin tahu dan pantang menyerah. Kesembilan nilai tersebut juga memiliki relevansi dengan tiga aspek utama dalam ajaran pendidikan agama Islam. Film Rentang Kisah dapat digunakan sebagai referensi dalam pembelajaran karakter dan Pendidikan Agama Islam di era modern.

Kata Kunci: Nilai Pendidikan Karakter, Pendidikan Agama Islam, Film Rentang Kisah

Abstract

This research aims to analyze the values of character education in the film "Rentang Kisah" and its relevance to Islamic religious education. The research method used is a literature study with a qualitative approach and semiotics theory. Data is taken from documentation and analyzed using content analysis techniques. The results of the study show that there are nine values of character education in the film, namely religious, hardworking, democratic, social care, risk-taking, friendly/communicative, responsibility, curiosity, and persistence. These nine values also have relevance to the three main aspects of Islamic religious education. "Rentang Kisah" can be used as a reference for character education and Islamic religious education in the modern era.

Keywords: Character Education Values, Islamic Religious Education, "Rentang Kisah" film.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.



Saat ini pendidikan karakter menjadi salah satu fokus dalam pengembangan pendidikan di Indonesia karena permasalahan penurunan moral dan etika yang terjadi di masyarakat, terutama pada generasi muda. Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk kepribadian yang kuat dan berintegritas pada peserta didik, serta mengembangkan nilai-nilai positif dalam diri mereka. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Pasal 3 Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menjelaskan bahwa "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab."

Sangat penting untuk mengajarkan pendidikan karakter pada anak sejak usia dini karena pada usia tersebut anak sedang berada dalam fase pembentukan karakter dan kepribadian. Pada masa awal-awal kehidupan, anak memiliki kemampuan belajar yang paling baik dan juga cepat dibanding dengan usia-usia selanjutnya, sehingga hal tersebut membuat anak jauh lebih mudah dalam menerima informasi dan meniru apa yang terjadi di lingkungannya (Wibowo, 2018). Masa awal-awal kehidupan anak sering kali disebut sebagai periode emas atau disebut dengan "Golden Age", periode ini memegang peran penting dalam proses pembentukan karakter dan kepribadian pada anak. Pada masa ini, anak akan membentuk pola pikir dan perilaku yang akan membentuk dasar-dasar atas kepribadiannya di masa depan. Oleh sebab itu, pengenalan nilai-nilai positif dan karakter yang baik pada anak sangat perlu dilakukan sedini mungkin (Prasatiawan, 2019).

Terdapat beragam cara yang untuk mengaplikasikan nilai-nilai pendidikan karakter pada anak selain melalui lembaga formal seperti sekolah, salah satu cara yang dapat digunakan adalah dengan memanfaatkan media film. Film dapat dijadikan sebagai media pembelajaran pendidikan karakter yang efektif bagi anak karena memiliki kekuatan untuk menginspirasi, memotivasi, mempengaruhi pikiran dan juga emosi. Namun perlu diingat, dalam pemilihan film yang hendaknya dijadikan sebagai media pembelajaran harus mempertimbangkan dari segi konten dan juga harus sesuai dengan usia anak agar film yang ditonton tidak hanya bersifat tontonan yang menghibur tetapi juga menjadi sebuah tuntunan. Melihat, dewasa ini banyak sekali tontonan berupa kartun ataupun animasi yang disukai oleh anak-anak tetapi jika dicermati tidak sesuai dengan umur mereka sebab banyak mengandung konten negatif seperti kekerasan, pornografi, ataupun konten dewasa lainnya.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Rizkiana Putri, Murtono dan Himmatul Ulya (2019), terlihat bahwa film animasi Upin dan Ipin episode "Kedai Makan Upin dan Ipin" secara umum ditemukan unsur-unsur nilai karakter baik seperti religius, nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Eni Widi Astuti, Ni'mah Afifah, dan Kana Safrina Rouzi (2021), pada film Doraemon ditemukan beberapa nilai karakter yaitu peduli sosial, nilai rasa ingin tahu, nilai peduli lingkungan, nilai kreatif, nilai tanggungjawab, dan nilai menghargai prestasi. Terdapat kesamaan antara kedua penelitian terdahulu dengan artikel ini, yaitu sama-sama meneliti terkait pendidikan karakter yang ada pada film. Namun terdapat perbedaan antara penelitian pertama dengan kedua, jika pada penelitian pertama hanya berfokus pada pembahasan tentang nilai-nilai pendidikan karakter saja, pada penelitian kedua selain membahas mengenai pendidikan karakter juga membahas mengenai relevansinya dengan Psikologi Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar, sedangkan pada artikel ini akan membahas mengenai nilai pendidikan karakter pada film Rentang Kisah serta relevansinya terhadap pendidikan agama Islam.

Berdasarkan uraian diatas, film Rentang Kisah dapat dijadikan sebagai salah satu sumber referensi untuk pendidikan karakter. Film ini diadaptasi dari novel best seller dengan judul yang sama yang ditulis oleh Gita Savitri pada tahun 2017, film ini mengisahkan tentang pengalaman perjalanan kehidupan Gita Savitri dan keluarganya. Film ini sangat sangat cocok



sekali ditonton oleh generasi muda karena ceritanya yang inspiratif dan juga terdapat banyak pesan moral didalamnya.

Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang menggunakan metode analisis isi (*content analysis*), yaitu proses sistematis untuk mengumpulkan dan mengevaluasi informasi yang telah didokumentasikan dalam bentuk rekaman seperti tulisan ataupun gambar. Teknik analisis isi merupakan suatu teknik yang digunakan untuk mengambil kesimpulan yang akurat dengan mengikuti serangkaian prosedur yang objektif dan sistematis (Moleong, 2002).

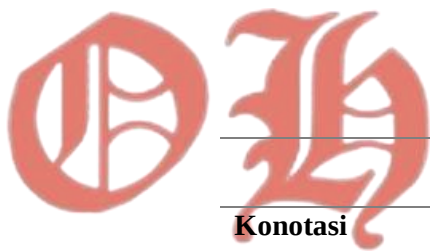
Sedangkan teori semiotika digunakan oleh penulis untuk menganalisis makna dan tanda-tanda yang terdapat dalam film Rentang Kisah. Semiotika merupakan sebuah metode analisis atau ilmu yang dipergunakan untuk mempelajari tanda-tanda. Penelitian semiotika mengungkapkan bahwa terdapat keterkaitan antara subjek (pengamat) dan objek yang diteliti, yang mengarah pada objek itu sendiri dan memperlihatkan gejala-gejala yang ditangkap oleh subjek. Tanda-tanda tersebut dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti suara, warna, bentuk, gaya, gerakan tubuh, dan lain-lain, dan hadir dalam kehidupan manusia (Sobur, 2016).

Hasil dan Pembahasan

Setelah menonton film Rentang Kisah dan menganalisis perilaku, interaksi, dan dialog para tokoh, ditemukan sembilan nilai-nilai pendidikan karakter pada film ini, merujuk pada nilai-nilai pendidikan karakter yang ditetapkan oleh Kemendiknas pada tahun 2010 dan dianalisis menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Berikut merupakan beberapa nilai-nilai karakter yang terdapat pada film Rentang Kisah:

Tabel 1. Analisis Percakapan Religius Adegan 02

Gambar	Penggalan Dialog
	Mama Gita: "Kamu cepat sekali... Gita: "Hehe...karena perutku sudah berbunyi-bunyi." Mama: "Makanlah terlebih dahulu sebelum shalat, jangan shalat dalam keadaan lapar. Jika perut keroncongan, shalatmu tidak akan fokus dan saat makan kamu akan makan dengan rakus."
	
	
Denotasi	Gita terlihat terburu-buru dalam menunaikan salat karena merasa lapar. Melihat hal tersebut, Mama menasehati Gita agar segera makan ketika makanan telah tersaji di meja supaya salatnya menjadi



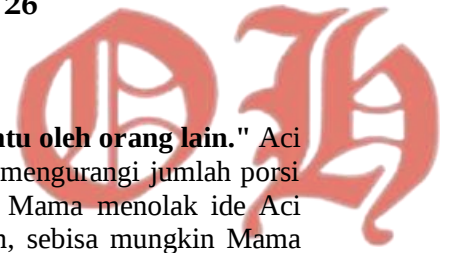
	lebih tenang dan khusyuk.
Konotasi	Dalam <i>adegan</i> ini terdapat pesan penting tentang keutamaan menunaikan salat dengan khusyuk. Orang yang menunaikan shalat dalam keadaan lapar dapat membayangkan hal-hal lain di luar salat yang dapat memecah konsentrasi saat beribadah kepada Allah.

Dalam potongan adegan kedua pada film Rentang Kisah, terlihat Gita dalam keadaan tergesa-gesa saat melakukan salat karena rasa laparnya sangat mengganggu. Menyaksikan situasi tersebut, Mama dengan segera menasehati Gita agar lebih baik mendahulukan makan daripada salat apabila makanan telah tersaji diatas meja, hal ini bertujuan supaya Gita dapat mengerjakan salat dengan khusyuk. Nasihat Mama tersebut tercermin dalam dialog "**Makanlah terlebih dahulu sebelum salat, jangan salat dalam keadaan lapar. Jika perut keroncongan, salatmu tidak akan fokus dan saat makan kamu akan makan dengan rakus.**" Berdasarkan pernyataan tersebut Mama terlihat tidak sepakat dengan tindakan Gita yang terburu-buru dalam mengerjakan salat, karena jika seseorang melaksanakan salat dalam kondisi perut kosong atau lapar dikhawatirkan akan mengganggu konsentrasinya saat salat dengan membayangkan hal-hal diluar salat. Contohnya pada Gita, ia terburu-buru dalam mengerjakan salat karena lapar.

Tabel 2. Analisis Percakapan Religius Adegan 32

Gambar	Penggalan Dialog
	Aci: "Ibu, kalau telurnya dipotong jadi empat bagaimana?" Mama Gita: "Jika memang ingin berbagi, meskipun sedang mengalami kesulitan, maka sebisa mungkin kitanya harus tetap konsisten. Jika kita ingin membantu orang lain, di mana pun anak-anak kita berada, pasti mereka akan dibantu oleh orang lain."
Denotasi	Usaha catering Mama Gita sedang mengalami kesulitan, namun beliau menolak untuk berhenti memberikan sedekah rutin makanan pada hari Jumat.
Konotasi	Istiqomah dalam Islam merujuk pada kesetiaan dan konsistensi dalam beribadah dan berbuat baik. Karakteristik Mama Gita mencerminkan konsep istiqomah tersebut, dimana meskipun sedang mengalami kesulitan, ia tetap konsisten dalam memberikan sedekah. Bagi Mama Gita, membantu orang lain adalah suatu keyakinan bahwa kelak orang lain juga akan membantu anak-anaknya.

Dalam potongan *adegan* 32 Film Rentang Kisah, menampilkan adegan Mama Gita yang menolak untuk menghentikan pemberian sedekah rutin makanan pada hari Jumat meskipun usaha catering miliknya sedang sepi pesanan. Istiqomah menurut Islam berarti taat atau konsisten, dapat dilihat dalam pernyataannya: "**Jika kita ingin bersedekah, meskipun kita sedang mengalami kesulitan, kita harus tetap konsisten. Jika kita ingin membantu orang**



lain, di mana pun anak-anak kita berada, pasti mereka akan dibantu oleh orang lain." Aci memberikan masukan kepada Mama Gita agar memberhentikan atau mengurangi jumlah porsi makanan sedekah Jumat yang biasa diberikan, namun dengan tegas Mama menolak ide Aci tersebut. Meskipun usaha catering milik Mama tengah sepi pesanan, sebisa mungkin Mama tetap mengusahakan untuk konsisten menjalankan sedekah Jumat ini, karena Mama percaya bahwa nantinya kebaikan yang pernah ia lakukan akan melahirkan sebuah kebaikan baru lainnya. Meskipun bukan berasal dari keluarga yang terlalu taat beragama, namun Mama tetap mengusahakan untuk mempraktikkan dan mengedukasi prinsip-prinsip ke-Islaman terhadap anak-anaknya dan orang-orang yang berada di lingkungan sekitarnya.

Tabel 3. Analisis Percakapan Adegan 40

Gambar	Penggalan Dialog
	Gita: "Kalau aku sih waktu itu, berdoa. Aku mohon sama Tuhan untuk dibukakan jalan, dan ya...itu berhasil"
Denotasi	Menurut Gita cara yang paling mujarab untuk mengatasi segala masalah adalah dengan berdoa, Gita juga menyarankan kepada Paul untuk ikut mencoba juga.
Konotasi	Berdoa merupakan bagian dari sikap religiusitas, di mana doa dianggap sebagai cara untuk mempererat hubungan manusia dengan Allah. Melalui doa, manusia dapat mendekatkan dirinya kepada Allah.

Berdasarkan penggalan *adegan* 40 di atas, nilai karakter religius yang dimiliki oleh Gita tercermin melalui pernyataannya **"Kalo aku waktu itu berdoa. Aku minta Tuhan untuk dibukain jalan, dan ya...itu berhasil"**. Gita merasa tenteram sebab memiliki Allah sebagai pelindung ketika dilanda kesulitan serta kekosongan dalam hidupnya. Sebaliknya, Paul tidak memiliki kepercayaan kepada Tuhan dan merasa kosong dan bingung dalam menghadapi masalahnya. Gita mencoba membantu Paul dengan menawarinya untuk mencoba berdoa dan salat, yang akhirnya membuat Paul tertarik untuk mendalami tentang Islam. Walaupun Gita tidak terlihat seperti seorang muslimah yang taat secara fisik, tetapi ia memiliki karakter religius yang tercermin dalam cara ia mengatasi masalah dengan meminta bantuan kepada Allah melalui doa. Gita yakin dan percaya ketika seseorang berdoa, maka orang tersebut dapat merasakan ketenangan dan semakin dekat dengan Allah.

Tabel 4. Analisis Percakapan Demokratis Adegan 04

Gambar	Penggalan Dialog
	Mama: "...meskipun kaya begini, mama ini lulusan jurusan sospol loh, tapi ya kamu juga tidak perlu untuk mengambil jurusan sospol. Ambil jurusan yang kamu sukai, yang terpenting kamunya mampu untuk



Denotasi

berpikir secara kritis. Meskipun mama ini cuma seorang catering. Mama memiliki banyak pengalaman hidup dan kamu pun juga harus begitu. Tuhan sudah memberimu otak jangan disia-siakan apalagi malas berpikir.”

Konotasi

Mama terlihat tengah menasehati Gita, namun tidak mewajibkan Gita untuk memilih jalan yang sama dengan dirinya. Justru malah sebaliknya, Mama membebaskan Gita untuk memilih jurusan apapun yang diinginkan sesuai dengan minatnya.

Pada penggalan *adegan* 4, terdapat contoh penerapan nilai demokrasi dalam kehidupan sehari-hari yang ditunjukkan melalui tindakan Mama. Mama mepercayai Gita untuk ikut mengambil peran dalam proses pengambilan keputusan, serta juga menghargai apapun keputusan yang akan diambil oleh Gita.

Pada penggalan *adegan* 04 terlihat contoh penerapan nilai demokrasi dalam kehidupan sehari-hari yang terlihat pada bagian dialog Mama yang memberikan kepercayaan penuh pada Gita, untuk memilih jalan hidupnya sendiri tanpa harus mengambil jurusan yang sudah ditentukan oleh orang tuanya. Mama juga menghargai keputusan Gita dan mendukungnya selama tidak melanggar norma-norma agama. Pola asuh Mama terbilang bagus, karena ia mampu menciptakan keseimbangan antara kebebasan anak dan aturan yang harus diikuti. Mama selalu mendukung kegiatan positif yang dilakukan oleh Gita, dan bahkan mengizinkannya untuk mengikuti banyak kursus tanpa merasa keberatan. Ia memiliki prinsip bahwa pengalaman itu sangat berharga dan ia tidak ingin Gita mengalami hal yang sama dengan dirinya di masa lalu yang terlalu dikekang oleh orang tuanya. Mama berusaha untuk menjadi orang tua yang berpikiran terbuka dengan cara mengajak diskusi Gita terkait masa depannya dan membebaskan Gita untuk mencoba berbagai hal positif. Hal ini menunjukkan bahwa tiap individu memiliki kesempatan dan hak yang sama, untuk menentukan jalan hidupnya sendiri dan apapun yang dirinya inginkan, asalkan tidak melanggar norma-norma agama.

Tabel 5. Analisis Percakapan Kerja Keras Adegan 05

Gambar	Penggalan Dialog
	Papa: “Gita, meskipun keadaan saat ini lagi sulit, namun justru itulah dalam kondisi seperti ini, orang akan berusaha untuk mencoba bangkit.”
Denotasi	Terlihat Papa sedang memberikan nasihat kepada Gita, untuk tetap senantiasi bersikap dan bersipikir secara positif meskipun tengah mengalami kesulitan.
Konotasi	Pada <i>adegan</i> 05, terdapat pesan tentang



nilai kerja keras yang disampaikan oleh Papa kepada Gita. Papa menekankan kepada Gita agar tidak mudah menyerah dalam menghadapi kesulitan dan tetap bersikap positif. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya kerja keras dalam menghadapi tantangan hidup.

Pada penggalan *adegan* 05 dalam dialog Papa **"...namun justru itulah dalam kondisi seperti ini, orang akan berusaha untuk mencoba bangkit."** terdapat pesan tentang nilai kerja keras yang ingin Papa ajarkan kepada Gita sejak dini. Tujuannya adalah untuk meyakinkan Gita bahwa selama ia tidak menyerah dan mengalah pada keadaan, segalanya akan baik-baik saja. Meskipun krisis moneter di Indonesia pada saat itu menyebabkan pengurangan jumlah tenaga kerja termasuk Papa Gita, namun Papa Gita tidak menyerah dan mencari peluang rezeki di tempat lain. Sebelum pergi ke luar negeri, Papa berpesan pada Gita, untuk tetap menjadi pribadi yang kuat dan pantang menyerah, karena kerja keras merupakan salah satu kunci menuju keberhasilan. Papa Gita bekerja di dua tempat sekaligus, hal ini menggambarkan bahwa beliau merupakan sosok pekerja keras.

Tabel 6. Analisis Percakapan Berani Mengambil Resiko Adegan 07

Gambar	Dialog
	Mama: "Dunia ini, sangat luas Git, kamu jangan hanya berdiam diri di rumah saja. Kamu harus bertemu orang-orang baru dari belahan dunia lain. Pintar boleh, tapi jangan kurang piknik".
Denotasi	Mama berbincang santai di depan teras rumah secara empat mata dengan Gita.
Konotasi	Sebagai orang tua yang sudah memiliki banyak pengalaman, Mama menyarankan Gita untuk menikmati masa mudanya dengan memiliki banyak pengalaman dan bertemu manusia lainnya. Hal ini bertujuan agar Gita bisa tumbuh menjadi anak yang pemberani dan bisa mengambil resiko keluar dari zona nyaman.

Dalam dialog antara Mama dan Gita pada *adegan* 07 terdapat nilai berani mengambil resiko. Mama memberi masukan kepada Gita untuk menikmati masa mudanya dengan menjelajahi dunia dan bertemu banyak orang. Mama ingin Gita tidak hanya pintar secara intelektual namun juga memiliki banyak pengalaman hidup. Ketika seseorang berani untuk keluar dari zona nyamannya maka ia akan menemukan banyak peluang dalam hidupnya, namun akan ada banyak resiko juga yang akan dihadapi kedepannya. Salah satu tindakan berani mengambil resiko yang dilakukan oleh Gita adalah berkuliah di Jerman. Keputusan Gita untuk berkuliah di Jerman merupakan sebuah pilihan yang baik, sebab disana ia akan mendapatkan kualitas pendidikan yang jauh lebih baik daripada di Indonesia. Selain itu, disana ia berkesempatan untuk mengasah kemampuan berbahasa asingnya dan juga memiliki cakupan jaringan pertemanan yang akan semakin luas. Tidak menutup kemungkinan bahwa ia juga memiliki peluang untuk hidup menetap dan bekerja disana. Namun itu semua tidak akan

mudah dihadapi oleh Git, tapi dengan mengambil resiko saja sudah memicu perubahan positif bagi diri Gita.

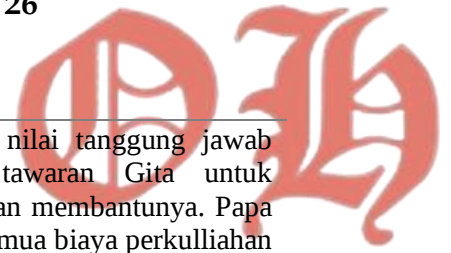
Tabel 7. Analisis Percakapan Peduli Sosial Adegan 27

Gambar	Penggalan Dialog
	Aci: “Ohh iya buu, mmm...apakah sedekah di hari jumat akan tetap kita lanjutkan?” Mama: “Oh..., iya kalo itu mah harus tetap dilanjutkan dan tidak boleh berhenti ya”.
Denotasi	Aci bertanya kepada Mama Gita mengenai kelanjutan sedekah makanan jumat rutin yang biasa dilakukan.
Konotasi	Percakapan antara Mama dan Aci mengandung nilai kepedulian sosial. Hal ini terlihat dari sikap Mama yang enggan berhenti untuk memberikan sedekah dan berbagi makanan kepada orang lain.

Pada potongan *adegan 27*, Aci selaku pegawai melihat bahwa bisnis catering Mama Gita sedang mengalami penurunan pesanan yang cukup drastis, ia merasa ragu bahwa Mama Gita akan tetap melanjutkan kebiasaan sedekah rutin makanan Jumat, namun untuk memastikan hal tersebut Aci langsung menanyakan perihal permasalahan tersebut ke Mama, namun jawaban diluar dugaan ternyata Mama memilih untuk tetap melanjutkan agenda berbagi makanan sedekah kepada orang lain meskipun tengah berada pada masa sulit. Komitmen Mama terhadap tindakan baik ini terlihat jelas dalam pernyataannya, **“Oh..., iya kalo itu mah harus tetap dilanjutkan dan tidak boleh berhenti ya”**. Mama menganggap hal ini sudah seperti kewajiban yang tidak boleh diabaikan. Dia percaya bahwa dengan memberikan kepada orang lain, kesempatan untuk mendapat berkah akan muncul tiba-tiba. Mama percaya bahwa dengan membantu orang lain, mereka dimasa mendatang dapat menjadi penolong bagi dirinya maupun keluarganya. Karenanya, Mama ingin tetap mempertahankan kebiasaan baik ini.

Tabel 8. Analisis Percakapan Tanggung Jawab Adegan 29

Gambar	Penggalan Dialog
	Gita: “Pah, kalo misalnya papa udah ga sanggup buat kerja jangan dipaksain ya pah, Gita juga bisa kok, bantuin papa kerja”. Papa: “Gita dengerin papa ya, papa ini masih sangat kuat buat kerja dan papa pun yakin masih sanggup untuk membiayai kuliah kamu sampai selesai, jadi sekarang yang perlu Gita lakukan adalah fokus kuliah, ya nak? Jaga diri disana, baik-baik ya kamu disana, hati-hati.”
Denotasi	Papa dan Gita terlihat sedang berbicara melalui telpon.



Konotasi	Papa menunjukkan nilai tanggung jawab dengan menolak tawaran Gita untuk bekerja dengan alasan membantunya. Papa menyadari bahwa semua biaya perkuliahan Gita adalah tanggung jawabnya sebagai orang tua khususnya seorang ayah.
-----------------	---

Berdasarkan potongan *adegan* 29 terlihat bahwa sikap Papa menggambarkan nilai tanggung jawab, dimana Papa sebagai orang tua Gita menolak tawaran Gita yang ingin menggantikan dirinya untuk membantu dirinya dalam mencari nafkah. Gita sebagai seorang anak merasa sangat tidak tega saat mengetahui kondisi Papanya yang tidak kunjung membaik, Gita sangat ingin membantu Papanya, namun Papa menentang keras keinginan Gita tersebut. Sebagai seorang laki-laki khususnya orang tua hal tersebut mencoreng harga diri Papa, karena baginya semua biaya rumah tangga maupun biaya sekolah Gita merupakan tanggung jawab dirinya. Sebagai gantinya Papa ingin Gita bertanggung jawab atas dirinya sendiri dengan cara berfokus pada prioritas utamanya di Jerman, yaitu belajar, bukan bekerja. Tindakan Papa ini menunjukkan sikap tanggung jawab yang tinggi sebagai orang tua.

Tabel 9. Analisis Percakapan Bersahabat/Komunikatif Adegan 38

Gambar	Dialog
	Afif: “Ngomong-ngomong Git, lu tahu ga si Paul kemana ya? Kok belakangan ini dia menghilang gada kabarnya gitu?” Gita: “Gue gatau, mungkin dia lagi belajar Afif: “Ha...belajar apanya, kemarin gua lihat postingan terakhir diakun instagramnya aja hitam, begini. Putra: “Waduh..”
Denotasi	Afif mencoba mencari informasi mengenai kabar Paul kepada Gita.
Konotasi	Afif menunjukkan sikap yang bersahabat dan komunikatif saat dia bertanya kepada Gita tentang keberadaan Paul. Dia merasa cemas karena tidak mendengar kabar dari Paul dalam beberapa waktu, ditambah lagi melihat postingan terakhirnya yang sangat misterius. Sikap Afif ini menunjukkan bahwa dia peduli dengan temannya dan ingin mengetahui kabar terbaru dari Paul.

Pada penggalan *adegan* ke-38 terlihat bahwa teman-teman Paul sangat mengkhawatirkan Paul sebab ia menghilang begitu saja tanpa ada kabar berita. Afif menanyakan kabar tentang Paul kepada Gita karena dia menganggap bahwa mereka berdua sangat dekat, namun sayang Gita tidak mengetahui informasi apapun mengenai Paul. Hal tersebut justru membuat Afif menjadi semakin khawatir, hal ini pun didukung dengan postingan terakhir Paul di Instagram yang tampak misterius. Karena sebelumnya, juga terdapat kasus bunuh diri mahasiswa Indonesia akibat tidak mampu menangani stress akademik, satu hari sebelum kejadian korban juga menunjukan ciri yang sama dengan Paul yakni dengan memposting hal-hal misterius di akun pribadi Instagramnya. Tentu hal ini membuat Gita dan teman-teman yang lain menjadi

sangat khawatir dan cemas jika Paul melakukan hal yang sama. Sikap peduli ini menunjukkan nilai persahabatan yang kuat di antara teman-teman tersebut.

Tabel 10. Analisis Percakapan Bersahabat/Komunikatif Adegan 40

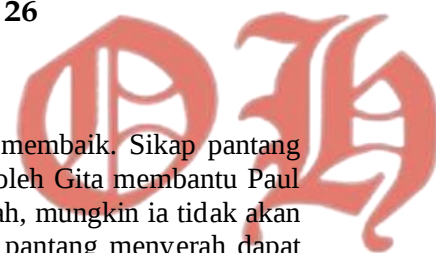
Gambar	Dialog
	Gita: “Paul, lo sebenarnya punya masalah apa si? Coba sini ceritain sama gua.”
Denotasi	Tergambar raut wajah Gita yang sangat mengkhawatirkan Paul.
Konotasi	Sikap bersahabat/komunikatif Gita dapat dilihat dari sikapnya saat dia menanyakan pada Paul mengenai masalah apa yang tengah menjadi beban pikiran.

Berdasarkan potongan *adegan* 40, terlihat adanya percakapan yang menunjukkan nilai komunikatif dalam hubungan antar seorang teman. Gita menunjukkan perhatiannya terhadap Paul yang hilang secara tiba-tiba dengan mengajukan pertanyaan mengenai kondisinya. Gita sangat khawatir dengan keadaan Paul, karena ia tidak bisa dihubungi dan menghilang begitu saja. Oleh karena itu, Gita mengunjungi Paul di tempat tinggalnya dan menemukannya dalam kondisi yang sangat memprihatinkan. Dalam upaya membantu sahabatnya, Gita membujuk Paul untuk keluar dan berbicara dengannya di taman. Sikap Gita menunjukkan nilai komunikatif dan kepedulian terhadap teman-temannya. Sikap bersahabat dan komunikatif seperti ini sangat penting, karena seseorang dengan karakter seperti itu akan memudahkan dirinya untuk bekerja sama dan biasanya orang seperti ini mempunyai rasa empati yang tinggi pula. Selain itu, karakter komunikatif juga memiliki keunggulan dalam beradaptasi dengan lingkungan baru dan dapat menyampaikan pesan dengan baik.

Tabel 11. Analisis Percakapan Adegan 40

Gambar	Penggalan Dialog
	Paul: “...sebenarnya gua kurang yakin Git, kalau gue bisa nyelesaiin kuliah gue disini.” Gita: “Paul, lu harus ingat kalau semua masalah pasti bakalan ada jalan keluarnya, pasti.”
Denotasi	Terlihat Paul sedang mencurahkan isi hatinya kepada sahabatnya, yaitu Gita.
Konotasi	Dalam nasihat Gita terdapat sebuah nilai pantang menyerah. Sebagai seorang teman Gita berusaha menenangkan Paul bahwa semua akan terlewati dan keadaan akan membaik selagi yakin dan percaya.

Pada potongan *adegan* 40, terdapat percakapan yang menggambarkan kondisi Paul yang sedang mengalami banyak masalah dalam hidupnya, termasuk masalah keluarga, ekonomi, kehampaan diri, dan juga perkuliahan. Sebagai teman yang baik, Gita berusaha untuk memberikan dukungan semangat kepada Paul dengan cara memberikan nasihat penyemangat.



Gita berusaha keras untuk meyakinkan Paul bahwa segalanya akan membaik. Sikap pantang menyerah yang ditunjukkan oleh Paul dan dukungan yang diberikan oleh Gita membantu Paul keluar dari masalah yang dihadapinya. Jika pada saat itu Paul menyerah, mungkin ia tidak akan menjadi seperti sekarang, yaitu hidup dan berkarir di Jerman. Sikap pantang menyerah dapat membantu seseorang mendekatkan impian mereka, karena masih ada harapan bagi mereka yang tidak menyerah.

Tabel 12. Analisis Percakapan Adegan 42

Gambar	Penggalan Dialog
	Paul: “Bisa ga lu jelasin ke gua, sebenarnya apa sih yang terjadi dan yang dialami?” Gita: “Ini masih jam 3 dini hari, Paul” Paul: “<i>Please</i>, lu jelasin aja ke gua, jadi sebenarnya yang dialami sama nabi Muhammad waktu itu apa? Jelasin aja apa yang lu tahu, <i>please</i> jelasin.”
Denotasi	Paul menghubungi Gita untuk meminta penjelasan mengenai kisah Isra’ Miraj Nabi Muhammad.
Konotasi	Terlihat Paul memiliki rasa ingin tahun dan berusaha mencari informasi mengenai kisah perjalanan Israj Miraj Nabi Muhammad melalui Gita.

Pada penggalan *adegan 42*, terlihat bahwa Paul terbangun dari tidurnya dengan tubuhnya yang menggigil. Ia tiba-tiba teringat akan kisah perjalanan Isra' dan Mi'raj Nabi Muhammad, namun karena saat itu ia belum menjadi seorang muslim, dia meminta Gita untuk menjelaskan detail mengenai peristiwa tersebut. Paul sangat tertarik untuk mengetahui lebih dalam tentang kejadian tersebut karena ia merasa seperti Nabi Muhammad saat menerima wahyu dari Jibril. Sebelumnya, Gita telah mengajarkan Paul tentang salat dan doa, tetapi ia masih ragu untuk memeluk Islam. Namun, setelah mengalami pengalaman yang sama seperti Nabi Muhammad, Paul merasa yakin untuk bersyahadat. Gita merasa kaget dan juga senang, segera Gita mencari informasi tentang masjid yang biasanya digunakan untuk bersyahadat oleh para mualaf. Andai waktu itu Paul mengabaikan petunjuk Allah, mungkin ia tidak akan pernah menjadi seorang muslim seperti saat ini. Oleh karena itu, rasa ingin tahu Paul tentang Islam dan keinginannya untuk mempelajari agama tersebut menjadi kunci utama dalam keputusannya untuk menjadi mualaf.

Relevansi Nilai Pendidikan Karakter Pada Film Rentang Kisah Terhadap Pendidikan Agama Islam

Zakiah Daradjat mengartikan Pendidikan Agama Islam merupakan sebuah upaya dan pembinaan terhadap peserta didik agar di masa depan, mereka mampu memahami ajaran Islam secara menyeluruh, merasakan makna dan tujuannya, dan akhirnya mengamalkannya sebagai pandangan hidup sehingga dapat mencapai keselamatan dunia dan akhirat (Daradjat, 2000).



Terdapat tiga elemen utama yang sangat penting dalam nilai pendidikan agama Islam, yakni *I'tiqadiyah* (Tauhid), *Amaliyah* (Ibadah), dan *Khuluqiyah* (Akhlak) (Mujib & Muzakir, 2006).

a. *I'tiqadiyah*

Nilai *i'tiqadiyah* merujuk pada keyakinan atau akidah yang dianut oleh seorang Muslim. Dalam konteks agama Islam. Dalam Islam, akidah merupakan salah satu dari lima rukun iman yang harus diyakini oleh seorang Muslim. Selain keyakinan pada Allah, akidah juga mencakup keyakinan pada para malaikat, kitab-kitab suci, para nabi dan rasul, hari akhir, serta takdir atau qadar.

Akidah dalam konteks pendidikan Islam berperan sebagai pondasi utama yang penting dalam mempersiapkan peserta didik untuk memahami serta menerapkan ajaran Islam secara komprehensif dan holistik. Proses pendidikan Islam yang komprehensif dan holistik diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang mampu mengintegrasikan prinsip-prinsip etika tauhidik dalam ranah pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotorik), dan sikap (afektif) mereka. Dengan memahami dan menerapkan akidah secara benar, peserta didik dapat mengembangkan karakter yang kuat dan bertanggung jawab sebagai seorang Muslim yang taat. Selain itu, penguasaan akidah yang baik juga akan membantu peserta didik dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan dengan keyakinan dan kepercayaan yang kokoh (Basir, 2022).

b. *Amaliyah*

Nilai *amaliyah* dalam konteks agama Islam merujuk pada praktik atau amalan yang dilakukan oleh seorang Muslim sebagai bagian dari kehidupan agamanya. Dalam Islam, nilai amaliyah sangat penting karena amalan atau perbuatan merupakan bukti konkret dari keimanan seorang Muslim.

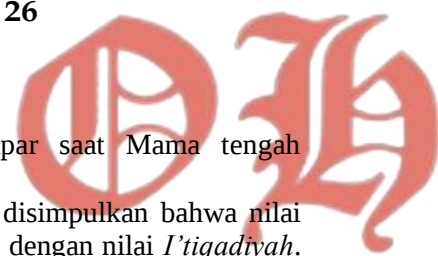
Dalam pendidikan Islam, nilai *amaliyah* merujuk pada dua aspek kehidupan ibadah dan muamalah. Aspek ibadah, berkaitan dengan hubungan manusia sebagai makhluk ciptaan terhadap sang pencipta-Nya yaitu Allah, sedangkan aspek muamalah berkaitan dengan hubungan terhadap sesama manusia. Dalam aspek ibadah pendidikan Islam mengajarkan peserta didik untuk belajar melaksanakan yang ibadah baik dan benar, seperti salat, puasa, zakat, dan naik haji. Sedangkan dalam aspek muamalah pendidikan Islam mnegajarkan peserta didik mengenai tata cara betransaksi atau perdagangan, akhlak atau etika, ketaatan terhadap otoritas, tata tertib masyarakat, dan menghargai hak-hak sesama. Implementasi nilai *amaliyah* sangatlah penting dalam membentuk karakter yang baik bagi seorang Muslim dan untuk mengamalkan ajaran Islam dengan baik. Selain itu, nilai *amaliyah* juga berperan penting dalam memperbaiki hubungan antara manusia dengan Allah maupun hubungan terhadap sesama manusia (Nugroho & Mstaidah, 2017).

c. *Khuluqiyah*

Nilai *khuluqiyah* mengacu terhadap nilai-nilai moral dan etika yang dianjurkan oleh Islam Hal ini mencakup sikap dan perilaku seseorang dalam berinteraksi dengan Allah SWT, sesama manusia, dan juga lingkungan sekitar dengan tujuan agar manusia dapat menjadi pribadi yang baik dantetap berpegang pada prinsip-prinsip keislaman sebagaimana yang diajarkan oleh Nabi Muhammad. Dalam konteks pendidikan Islam, nilai *khuluqiyah* menjadi salah satu aspek yang krusial dalam membentuk karakter peserta didik.

Berikut merupakan relevansi kesembilan nilai karakter yang ada pada film Rentang Kisah terhadap ketiga nilai-nilai pendidikan agama Islam, yaitu:

Nilai karakter religius yang dipaparkan pada film Rentang Kisah ditemukan sebanyak tiga kali yaitu pada adegan 02, 32, dan 40. Pada ke- 20, Mama menegur Gita yang salat secara



terburu-buru dan tidak khusyuk akibat sudah merasa sangat lapar saat Mama tengah menghadirkan makanan diatas meja.

Berdasarkan gambaran singkat pada penggalan adegan 02, disimpulkan bahwa nilai karakter religious yang ditampilkan memiliki hubungan yang relevan dengan nilai *I'tiqadiyah*. Hal ini disebabkan karakter religius termasuk kedalam ranah akidah yang berkenaan dengan keimanan dan keyakinan pada Allah SWT. Selain itu, hal ini sesuai dengan ayat 1-2 dalam surah Al-Mu'minin yang menegaskan pentingnya nilai tersebut.

Artinya: "Sesungguhnya beruntunglah mereka orang-orang yang beriman, (yaitu) mereka yang khusyu' dalam mengerjakan shalatnya."

Menurut pandangan ulama khusyuk yang dimaksud dalam shalat pada ayat ini ialah mengacu pada rasa takut agar shalat yang dilakukan diterima oleh Allah. Rasa takut ini dapat dilihat dari tindakan menundukkan mata ke tempat sujud, yang merupakan tanda dari kesigapan dan kerendahan hati. Ibn Katsir berpendapat bahwa khusyu' dalam shalat hanya dapat tercapai jika seseorang dapat fokus pada shalat dan menghiraukan apapun yang tidak berkaitan dengan salat (Shihab, 2005).

Tidak hanya itu, nilai karakter religius pada *adegan* 32 dalam film ini juga berkaitan dengan nilai *Amaliyah* atau ibadah. Pada cuplikan *adegan* 23, menceritakan Mama Gita yang senantiasa konsisten dalam bersedekah meskipun sedang berada dalam kesusahan. Sikap *Istiqomah* yang ditunjukkan oleh Mama Gita merupakan cerminan dari nilai *Amaliyah*, karena Allah sendirilah yang telah memerintahkan manusia untuk beristiqomah dalam beramal, hal ini ditegaskan dalam Al-Quran surah Hud ayat 112:

Artinya: "Maka tetaplah engkau (Muhammad) berada (di jalan yang benar), sebagaimana telah Allah perintahkan kepadamu dan (juga) orang yang bertaubat bersamamu, dan janganlah engkau melampaui batas. Sungguh, Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan."

Ayat diatas merupakan perintah langsung dari Allah SWT yang ditujukan kepada Nabi Muhammad agar senantiasa terus konsisten dalam menerapkan ajaran wahyu Ilahi dengan sebaik-baiknya. Hal ini bertujuan agar ajaran tersebut dapat dijalankan dengan sempurna sesuai dengan yang dikehendaki Allah, yang meliputi segala aspek kehidupan, baik dari segi agama maupun kehidupan dunia dan akhirat. Perintah ini bukan hanya berkaitan dengan perbaikan individu, tetapi juga kehidupan bermasyarakat dan lingkungan (Shihab, 2002).

Selain memiliki keterkaitan dengan nilai *I'tiqadiyah* dan *Amaliyah*, nilai karakter religious juga berkaitan dengan nilai *Khuluqiyah* dalam Pendidikan Agama Islam, hal ini dapat ditemukan pada adegan 40. Dalam adegan tersebut, Gita menyarankan kepada Paul bahwa cara terbaik untuk mengatasi masalah adalah dengan berdoa. Dalam agama Islam, doa memiliki peran yang sangat penting karena merupakan salah satu bentuk ibadah dan Allah SWT juga memerintahkan kepada orang-orang yang beriman untuk berdoa sebanyak-banyaknya kepada diri-Nya (Sutarman, 2018).

Nilai karakter demokratis yang ada dalam film Rentang Kisah tercermin pada potongan adegan 04, hal ini berkaitan dengan nilai *Amaliyah* sebab berkaitan dengan bagaimana cara manusia berinteraksi atau bersosialisasi. Karakter demokratis ini tergambar dari sikap Mama saat mengambil keputusan untuk jurusan perkuliahan Gita.

Secara ekplisit, Islam tidak mengenal yang namanya konsep demokrasi namun Islam memiliki fondasi utama dalam kehidupan sosial yang disebut musyawarah. Dari konsep musyawarah ini, Islam memperkenalkan gagasan demokrasi, yang mengharuskan semua proses politik didasarkan pada partisipasi, kebebasan, dan persamaan (Musa, 2014). Penerapan demokrasi tidak hanya sebatas pada ranah politik saja, namun juga dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Demokrasi dalam pendidikan pada dasarnya bertujuan untuk membimbing peserta didik agar semakin matang dalam berdemokrasi dengan cara mengenalkan dan mengajarkan nilai-nilai demokrasi. Hal ini bertujuan agar perilaku peserta didik



mencerminkan kehidupan yang demokratis. (Muhidin, Makky, & Erihadiana, 2022). Konsep demokrasi ini juga telah Allah pertegas dalam surah Ali-Imran 159:

Artinya: "Dengan rahmat Allah, kamu (Muhammad) menunjukkan sikap lembut terhadap mereka. Jika kamu bersikap tegas dan kasar, mereka pasti akan menjauh dari kamu. Oleh karena itu, ampuni mereka, mintalah maaf untuk mereka, dan berdiskusilah dengan mereka tentang hal itu. Setelah kamu memutuskan, bertawakallah kepada Allah. Allah sungguh mencintai orang-orang yang bergantung pada-Nya".

Salah satu pesan penting yang disampaikan dalam ayat ini adalah tentang pentingnya melakukan musyawarah. Perintah untuk melakukan musyawarah ini didasari oleh terjadinya tragedi perang Uhud yang sebelumnya telah didahului oleh musyawarah dan disetujui oleh mayoritas, namun akhirnya berujung pada kegagalan. Ada kemungkinan bahwa kegagalan tersebut membuat seseorang berpikir bahwa musyawarah sebenarnya tidak diperlukan, terutama bagi Rasulullah. Maka dari itu, ayat ini dipahami sebagai pesan untuk tetap melaksanakan musyawarah. Walaupun kesalahan dapat terjadi setelah musyawarah dilakukan, namun kesalahan tersebut tidak sebesar jika tidak dilakukan musyawarah. Selain itu, kebenaran yang ditemukan bersama-sama melalui musyawarah akan lebih baik daripada mencari kebenaran secara individu (Shihab, 2002)

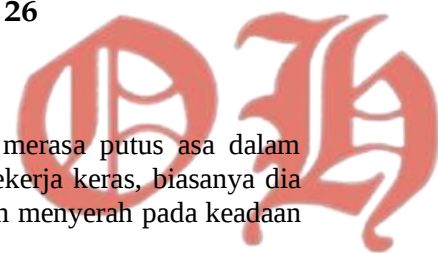
Nilai karakter kerja keras pada film rentang kisah ditemukan pada potongan adegan 05, Papa terlihat sedang memberikan menasehati kepada Gita untuk selalu mempertahankan sikap dan pikiran positif meskipun sedang menghadapi mengalami kesulitan, hal ini tidak terlepas akibat sewaktu Gita kecil Papa terkena PHK akibat krisis moneter, namun Papa tidak menyerah begitu saja, akhirnya beliau memilih untuk bekerja keluar negeri dengan melakukan dua pekerjaan sekaligus.

Berdasarkan gambaran singkat diatas terlihat bahwa potongan adegan 05 memiliki relevansi terhadap nilai akhlak atau *khuluqiyah*, karena berkaitan dengan perilaku dan tindakan manusia. Untuk mencapai hasil yang optimal, manusia perlu bekerja dan berusaha dengan sebaik mungkin. Dalam Islam, usaha dan kerja keras sangat ditekankan oleh Allah dalam surah At-Taubah ayat 105:

Artinya: "Dan katakanlah, "Bekerjalah kamu, dan Allah akan memperhatikan pekerjaanmu, demikian pula Rasul-Nya dan orang-orang mukmin. Kalian akan dikembalikan kepada Yang Mahatahu terhadap yang ghaib dan yang nyata, dan Dia akan memberitahu kalian tentang hasil dari pekerjaan kalian."

Untuk mencapai kebahagiaan didunia maupun diakhirat, Islam menekankan kepada manusia terkait pentingnya berusaha dan berdoa. Untuk mencapai kebahagiaan di dunia, seseorang harus bekerja dengan sungguh-sungguh, begitu juga untuk mencapai kebahagiaan di akhirat, seseorang harus beribadah dengan seseorang untuk bekerja bukan hanya untuk dirinya sendiri, melainkan juga dengan menghadirkan Allah dalam setiap tindakan yang dilakukan. Hal ini disebabkan karena Allah adalah Sang Pengamat yang Maha Mengetahui segala tindakan yang dilakukan oleh hamba-Nya, baik yang dilakukan secara terang-terangan ataupun yang dilakukan secara diam-diam. Pada hari Kiamat, segala tindakan yang pernah dilakukan akan dievaluasi, dihakimi dan dibalas sesuai niat dan keikhlasannya, berdasarkan dari tindakan baik atau buruk yang pernah dikerjakan (Shihab, 2002).

Berdasarkan penafsiran diatas, dapat disimpulkan bahwa ayat tersebut memerintahkan manusia untuk bekerja dengan tekun dan ikhlas dalam melakukan segala sesuatu, karena di hari Kiamat semua tindakan manusia akan dipertanggungjawabkan. Ayat tersebut juga memotivasi untuk selalu bekerja dengan sungguh-sungguh, tentu hal ini juga penting untuk diajarkan kepada peserta didik agar kedepannya menjadi individu yang berusaha keras untuk mencapai tujuan hidup mereka. Penting sekali untuk menanamkan dan memupuk nilai kerja keras pada diri



peserta didik sejak dini. Hal ini bertujuan agar anak tidak mudah merasa putus asa dalam menjalankan rintangan kehidupan. Apabila anak memiliki karakter pekerja keras, biasanya dia juga akan memiliki semangat belajar yang tinggi pula dan tidak mudah menyerah pada keadaan (Umami & Sobri, 2022).

Nilai karakter berani mengambil risiko pada film Rentang Kisah ditemukan nilai berani mengambil resiko pada penggalan *adegan* 07, terlihat pada *adegan* tersebut Mama sedang mengobrol diteras rumah membicarakan perihal bahwa dunia sangatlah luas dan Gita harus berani untuk mengambil resiko dan keluar dari zona nyaman untuk bertemu banyak orang dari belahan dunia lain. Potongan *adegan* ini juga berkaitan dengan nilai-nilai praktis dalam hubungan sosial (muamalah), karena melibatkan aspek diri sendiri dan orang lain. Dalam konteks nilai *amaliyah*, nilai berani mengambil risiko dapat ditemukan dalam situasi-situasi di mana seseorang harus membuat keputusan yang sulit atau menghadapi tantangan yang tidak terduga. Misalnya, seseorang yang berani mengambil risiko mungkin akan memilih untuk menolong orang lain meskipun itu memerlukan pengorbanan atau keberanian yang besar. Pada ayat ke- 10 surah Al-Jumuah, Allah menekankan mengenai sikap berani mengambil resiko:

Artinya: "Apabila salat telah dikerjakan, maka bertebaranlah (berjelajah) kamu di muka bumi; carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak agar kalian beruntung."

Ayat tersebut menjelaskan bahwa dalam Islam, dianjurkan bagi umatnya untuk berupaya mencari kebahagiaan yang diinginkan dan tidak hanya berfokus pada pelaksanaan ritual ibadah saja. Islam memberikan kesempatan bagi umatnya untuk mengembangkan potensi diri yang telah Allah berikan (Santosa & Alfatoni, 2022). Kalimat ***maka bertebaranlah (berjelajah) kamu di muka bumi***, mengisyaratkan kepada manusia untuk menjelajahi dunia menjemput karunia yang telah Allah turunkan ke muka bumi. Ketika manusia pergi keluar jauh dari rumah tentu akan banyak resiko yang dihadapi, namun dengan hal tersebut manusia dapat belajar untuk mengembangkan segala potensi yang ia miliki agar tetap bertahan hidup.

Nilai karakter peduli sosial dalam film Rentang Kisah ditemukan pada potongan *adegan* 27, terlihat Aci sedang bertanya kepada Mama Gita mengenai kelanjutan sedekah makanan jumat rutin yang biasa dilakukan, melihat keadaan catering Mama sedang sepi pesanan. *Adegan* ini memiliki relevansi terhadap nilai *amaliyah (muamalah)*, karena termasuk kedalam hubungan sesama manusia (*hablum minannas*). Nilai karakter peduli sosial juga dapat ditemukan pada surah Al- Kautsar 1-3:

Artinya: "Sungguh, Kami telah memberimu (Muhammad) nikmat yang banyak. Maka laksanakanlah salat karena Tuhanmu, dan berkurbanlah (sebagai Ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah). Sungguh, orang-orang yang membencimu dialah yang terputus (dari rahmat Allah).

Dalam surah tersebut, Allah memerintahkan kepada manusia untuk berbagi terhadap sesama dengan cara berqurban. Tujuan Allah memerintahkan qurban adalah untuk menunjukkan kepedulian sosial dan menjadi sarana untuk menyebarkan kebaikan dan kesenangan kepada mereka yang kurang beruntung. Dengan cara ini, orang yang kurang mampu juga dapat merasakan kenikmatan yang sama dari Allah SWT melalui daging qurban (Surakhmad, 2012). Nilai karakter peduli sosial mengacu pada kemampuan seseorang untuk memahami dan merespons kebutuhan orang lain dan masyarakat di sekitarnya. Seseorang yang mempunyai karakter dengan peduli sosial umumnya memiliki tingkat kesadaran yang tinggi akan kepentingan orang lain serta siap memberikan bantuan atau dukungan ketika diperlukan.

Nilai karakter tanggung jawab yang terdapat film Rentang Kisah ditemukan pada potongan cuplikan *adegan* 29, ketika Gita menawarkan bantuan kepada Papa terkait biaya kuliahnya namun justru malah ditolak oleh Papa, karena Papa merasa masih sanggup untuk membiayai semuanya. Tindakan ini menunjukkan bahwa Papa termasuk orang yang bertanggung jawab sebagai kepala keluarga dan sebagai orang tua yang bertanggung jawab atas



keuangan keluarga. Dalam adegan tersebut, Film Rentang Kisah juga mengemukakan makna penting tentang tanggung jawab atas kepemilikan atau amanah yang diberikan pada diri kita.

Berdasarkan gambaran singkat diatas tergambar jelas nilai tanggung jawab pada adegan tersebut, selain itu juga *adegan* ini juga memiliki relevansi terhadap nilai *amaliyah* dan *khuluqiyah*, karena berkaitan dengan bagaimana cara manusia bergaul, bersosialisasi dan berperilaku. Dalam ajaran Islam, setiap manusia dianggap sebagai pemimpin atau khalifah yang bertanggung jawab atas tindakannya. Tanggung jawab ini tidak hanya relevan di dunia semata, melainkan juga di kehidupan akhirat. Hal ini sesuai dengan ajaran Allah yang tercantum dalam Al-Quran pada ayat ke-38 dari surah Al-Muddassir:

Artinya: "Setiap orang bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya."

Arti dari ayat tersebut adalah bahwa setiap individu bertanggung jawab penuh atas tindakannya sendiri, dan tidak akan dapat menanggung kesalahan atau dosa milik orang lain. Artinya, jika seseorang melakukan kesalahan, maka ia harus bertanggung jawab dan memikul konsekuensinya sendiri, dan tidak dapat menyalahkan orang lain untuk itu (Wahyuni & Ayu, 2022). Karakter tanggung jawab sangatlah penting bagi perkembangan anak kedepannya. terutama bagi kehidupan dewasa. Dengan memiliki karakter yang bertanggung jawab, anak-anak akan terbiasa mempertimbangkan konsekuensi dari setiap tindakan yang mereka lakukan dan mampu menunaikan tugas serta tanggung jawab yang dipercayakan kepada mereka. Hal ini akan membantu mereka untuk beradaptasi dan berpartisipasi dalam masyarakat dengan baik di kemudian hari (Rochmah, 2016).

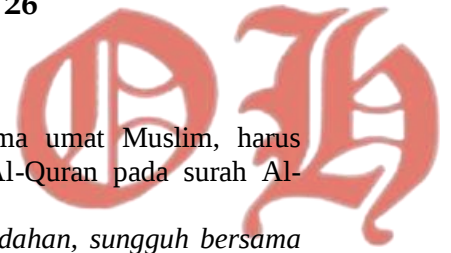
Nilai karakter bersahabat/komunikatif yang terdapat pada film Rentang Kisah ditemukan pada penggalan adegan 38 dan 40. Kedua potongan adegan tersebut menggambarkan hubungan persahabatan antara Gita dan teman-temannya. Berdasarkan cuplikan singkat dari kedua adegan tersebut terlihat bahwa kedua adegan memiliki relevansi terhadap nilai *amaliyah* (*muamalah*), sebab berkenaan dengan interaksi antara sesama manusia (*hablum minnannas*).

Salah satu akhlak yang paling terpuji dan disenangi oleh Allah adalah sifat bersahabat saling menyayangi antara satu sama lain sesama umat muslim. Sikap bersahabat dan kasih sayang ini diibaratkan seperti layaknya sebuah bangunan, ia akan kokoh apabila memiliki pondasi yang kuat. Begitu juga dengan hubungan persaudaraan akan lebih kuat apabila dilandasi dengan sikap bersahabat dan kasih sayang (Hawassy, 2020). Sifat bersahabat/komunikatif mencerminkan kemampuan individu dalam berkomunikasi dan bergaul dengan orang lain secara positif dan efektif. Dalam lingkup muamalah, karakteristik ini sangatlah esensial dalam memperkuat dan menjalin relasi yang baik dan seimbang terhadap sesama.

Guna menjaga hubungan yang baik, diperlukan komunikasi yang efektif (Bahri, 2018). Mengasah kemampuan berkomunikasi yang baik juga sangat penting bagi peserta didik, karena hal tersebut dapat memudahkan proses pembelajaran dan juga interaksi sosial sehari-hari. Untuk menciptakan interaksi yang positif, siswa perlu memperhatikan pola komunikasi yang mereka gunakan. Selain memberikan informasi yang tepat, peserta didik juga harus mampu menggunakan komunikasi persuasif untuk memastikan bahwa pesan yang disampaikan tidak hanya dipahami tetapi juga diterima dan diaplikasikan dalam keyakinan dan tindakan (Effendi, 1996).

Nilai karakter pantang menyerah yang ditemukan pada *adegan* 40 dalam film Rentang Kisah memiliki relevansi terhadap nilai *khuluqiyah*, sebab berkenaan dengan tindakan dan perbuatan manusia. Terlihat pada *adegan* tersebut, Gita memberikan semangat pada Paul untuk tidak mudah menyerah dan mempertahankan sikap optimisnya. Dalam adegan ini, film Rentang Kisah ingin menekankan pentingnya sikap yang tidak mudah menyerah dan selalu berpikir positif, sehingga setiap masalah dapat diatasi dengan baik.

Dalam nilai *khuluqiyah*, sikap pantang menyerah juga dapat diartikan sebagai sikap sabar dalam menghadapi cobaan dan ujian hidup. Dengan memiliki sifat pantang menyerah, seseorang dapat memperkuat keyakinannya pada Allah SWT dan membangun keteguhan hati



dalam menghadapi cobaan dan ujian hidup. Setiap orang, terutama umat Muslim, harus memiliki sikap pantang menyerah, hal ini Allah pertegas dalam Al-Quran pada surah Al-Insyirah ayat 5-6:

Artinya: "Sungguh bersama setiap kesulitan pasti ada kemudahan, sungguh bersama kesulitan itu pasti akan ada kemudahan."

Dalam kitab tafsir al-Azhar, Hamka menyatakan bahwa ayat 5 dan 6 dalam surat al-Insyirah adalah sunnatullah atau ketentuan Allah yang tetap berlaku. Nabi Muhammad SAW merasakan beban yang sangat berat hingga membuatnya hampir patah tulang untuk memikulnya. Namun, disamping beratnya beban tersebut, Allah SWT juga mengangkat nama beliau untuk dimuliakan. Inilah sunnatullah yang selalu terjadi, yakni kesulitan selalu diiringi dengan kemudahan. Tanpa adanya kesulitan, tidak akan ada pula kemudahan dalam hidup. Oleh karena itu, dalam kesulitan juga terdapat kebahagiaan, dan sebaliknya dalam kebahagiaan juga terdapat kesulitan (Mujahid A., 2019). Memiliki sikap pantang menyerah akan menggerakkan motivasi peserta didik untuk memiliki pikiran positif dan bersemangat saat menghadapi sebuah tantangan ataupun masalah. Karakter ini juga serasi dengan nilai budi pekerti yang berkaitan dengan perilaku dan tindakan manusia.

Nilai karakter rasa ingin tahu ditemukan pada penggalan adegan 42 dalam film Rentang Kisah, terlihat bahwa Paul memiliki karakter rasa ingin tahu. Saat terbangun dari tidurnya mendadak badanya merasa kedinginan dan menggigil, dalam kondisinya yang seperti itu tiba-tiba Paul teringat akan kisah perjalanan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad, namun pada saat itu ia belum memeluk agama Islam. Karena rasa ingin tahu yang tinggi, ia segera menghubungi Gita untuk meminta cerita lengkap mengenai kejadian tersebut.

Berdasarkan gambaran cerita singkat diatas, *adegan* tersebut memiliki relevansi terhadap nilai *amaliyah (muamalah)*, karena berkaitan dengan kehidupan sosial. Sifat rasa ingin tahu dapat membantu seseorang untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang berguna dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain, serta meningkatkan kemampuan untuk mencari solusi yang lebih baik dalam menyelesaikan masalah kehidupan sehari-hari. Sikap rasa ingin tahu juga Allah tekankan dalam Al-Quran pada surah An-Nahl ayat 17:

Artinya: "Apakah yang menciptakan itu sama dengan yang tidak mampu menciptakan? Mengapa kamu tidak memperoleh pengajaran?"

Ayat di atas mengajak manusia untuk merenungkan apakah Allah, yang menciptakan semua makhluk-Nya dengan keberagaman yang luar biasa, sama dengan sesuatu lain yang tidak memiliki kemampuan menciptakan. Selain itu, keberagaman ciptaan-Nya juga menjadi hal yang perlu dipertimbangkan. Sebagai makhluk ciptaan-Nya, manusia seharusnya tidak berusaha menandingi kekuasaan Allah yang Maha menciptakan dan sempurna (Andriyani, 2016). Dengan merenungkan keberagaman ciptaan Allah, manusia dapat termotivasi untuk menggunakan akal dan pikiran mereka untuk menggali rahasia-rahasia yang terkandung di dalam setiap bentuk ciptaan-Nya. Dengan cara ini, manusia akan memahami bahwa semua yang diciptakan oleh Allah tidaklah sia-sia dan mereka dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang kekuasaan dan kesempurnaan Allah dalam segala aspek. Sehingga ilmu-ilmu yang terkait dengan proses penciptaan dapat diungkap dan dimanfaatkan untuk kepentingan umat manusia.

Kesimpulan

Setelah menganalisis, penulis menyimpulkan bahwa film Rentang Kisah mengandung sembilan nilai pendidikan karakter. Nilai-nilai tersebut meliputi antara lain adalah religius, kerja keras, demokratis, peduli sosial, berani mengambil resiko, bersahabat/komunikatif, tidak mudah menyerah, rasa ingin tahu dan tanggung jawab. Selain itu, sembilan nilai tersebut juga memiliki

kaitan terhadap ketiga nilai ajaran pendidikan agama Islam, yaitu i'tiqadiyah, amaliyah, dan khuluqiyah.

Daftar Pustaka

- Andriyani, D. (2016). Motivasi Berpikir Menurut Al-Quran. *INTIZAR*, 59.
- Astuti, E. W., Afifah, N., & Rouzi, K. S. (2021). Nilai–Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Doraemon Serta. *Jurnal of Indonesian Elementary School and Education*, 9.
- Bahri, A. N. (2018). PERAN KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI PADA LINGKUNGAN KERJA DALAM. *JISA: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama*, 129.
- Basir, A. (2022). Urgensi Pendidikan bagi Kaum Perempuan dalam Kerangka Nilai Pendidikan Islam: I'tiqadiyah, Khuluqiyyah dan Amaliyah. *An Nisa'*, 74.
- Daradjat, Z. (2000). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Effendi, O. U. (1996). *Ilmu Komunikasi: Teori Komunikasi dan Praktek*. Bandung: PT. Rosdakrya.
- Fitri, S. R., & Tantowie, T. A. (2016). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Al-Quran Surah Al-An'am Ayat 151-153 dan Implementasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Analisis terhadap Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili). *Tarbiyah al-Aulad*, 93.
- Hawassy, A. (2020). *Kajian Akhlak dalam Bingkai Aswaja*. Jakarta: PT Naraya Elaborium Optima.
- Marimba, A. (1981). *Pengantar Filsafat Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Al Ma'arif.
- Moleong, L. J. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhidin, Makky, M., & Erihadiana, M. (2022). Moderasi dalam Pendidikan Islam dan Perspektif Pendidikan Nasional. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 23.
- Mujahid, A. (2019). Makna Sinkronik-Diakronik Kata 'Usr dan Yusr dalam Surat Al-Insyirāh. *RELIGIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 110.
- Mujahid, A. (2019). Makna Sinkronik-Diakronik Kata 'Usr dan Yusr dalam Surat Al-Insyirāh. *RELIGIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 111.
- Mujahid, A. (2019). Makna Sinkronik-Diakronik Kata 'Usr dan Yusr dalam Surat Al-Insyirāh. *RELIGIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 111.
- Mujib, A., & Muzakir, J. (2006). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Musa, A. M. (2014). *Membumikan Islam Nusantara: Respons Islam Terhadap Isu - Isu Aktual*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
- Mustari, M. (2011). *Refleksi Untuk Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Laksbang Pressindo.
- Nugroho, B. T., & Mstaidah. (2017). Identifikasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pemberdayaan Masyarakat pada PNPM Mandiri,. *Jurnal Penelitian*, 76.
- Prasetiawan, A. Y. (2019). Perkembangan Golden Age dalam Perspektif Pendidikan Islam. *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 101.



- Putri, R., Murtono, & Ulya, H. (2019). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Film Animasi Upin dan Ipin. *Jurnal Educatio*, 1253.
- Rahman, M. (2017). DEMOKRASI DALAM FILSAFAT PENDIDIKAN BARAT DAN ISLAM(KAJIAN TENTANG NILAI-NILAI DEMOKRASI DAN IMPLEMENTASINYA DALAM KONTEKSPENDIDIKAN INDONESIA). *Cendekia: Jurnal Keislaman*, 16.
- Rochmah, E. Y. (2016). Mengembangkan Karakter Tanggung Jawab Pada Pembelajar (Perspektif Psikologi Barat Dan Psikologi Islam). *Al-Murabbi*, 38-39.
- Santosa, S., & Alfatoni, A. H. (2022). Telaah Kewirausahaan dalam Perspektif Islam. *ISLAMIKA: Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, 221.
- Shihab, M. Q. (2002). *TAFSIR AL-MISHBAH: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol. 3*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2002). *TAFSIR AL-MISHBAH: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol. 5*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2002). *TAFSIR AL-MISHBAH: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol. 6*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2005). *TAFSIR AL-MISHBAH: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol. 9*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sobur, A. (2016). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Surakhmad, W. (2012). *Pendidikan Karakter dalam metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif*. Surabaya: Erlangga Group.
- Sutarman, M. (2018). Kedudukan Doa Dalam Islam. *Al-Karimah: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Ekonomi Syariah*, 82.
- Umami, I. U., & Sobri, M. (2022). Nilai-Nilai Kerja Keras (Kreatif, Rajin, Ulet, Teliti, Tekun, Komitmen, Disiplin dan Berilmu) dan Cinta Tanah Air Dalam Islam. *EL-HIKAM: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman*, 111.
- Wahyuni, F., & Ayu, R. K. (2022). Peluang dan Tantangan Hukum Pidana Islam dalam Pembaharuan Hukum Pidana di Indonesia. *De Jure Critical Laws*, 69.
- Wibowo, E. N. (2018). Relevansi Pendidikan Karakter dalam Film Kung fu Panda Terhadap Pendidikan Agama Islam. *Rausan Fikr*, 132.
- Zuhairini. (2004). *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Malang: UIN Press.